

PERAN KOMPETENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP RISIKO DETEKSI AUDIT DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Khilma Nizlatun Nadya¹, Siska Aprilia Puspitasari², Karina Puji Rahayu³, Octaviani Munifatuz Zahro⁴, Yuni Sukandani⁵

^{1,2,,3,4,5}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

nizlatunadya123@gmail.com¹, apriliasiska106@gmail.com²,

karinapujirahayu24@gmail.com³, oktav2887@gmail.com⁴, yunis@unipasby.ac.id⁵

ABSTRACT; *Auditors have an essential responsibility to detect and report material misstatements in financial statements, whether caused by error or fraud. However, due to limitations in the audit process, auditors can only provide reasonable assurance, not absolute assurance. One of the main risks in auditing is detection risk, which is the risk that auditors fail to detect material misstatements despite having implemented appropriate audit procedures. This study aims to examine the role of auditor competence and experience in minimizing detection risk during the audit process. The method used is a literature review by collecting secondary data from scientific journals, research articles, and professional publications. The results indicate that competence including technical knowledge, skills, and professional attitudes and experience gained from direct involvement in audit activities significantly affect auditors' ability to detect fraud. Competent and experienced auditors have a higher sensitivity in identifying irregularities and are more capable of designing effective audit procedures. Therefore, enhancing competence and accumulating experience are key to reducing detection risk and improving audit quality.*

Keywords: *Detection risk, auditor competence, auditor experience, fraud, audit.*

ABSTRAK; Auditor memiliki tanggung jawab penting dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Namun, keterbatasan dalam proses audit membuat auditor hanya mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak. Salah satu risiko utama dalam audit adalah risiko deteksi, yaitu risiko bahwa auditor gagal mendeteksi salah saji material meskipun telah menerapkan prosedur audit yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kompetensi dan pengalaman auditor dalam meminimalkan risiko deteksi dalam proses audit. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (study literature) dengan mengumpulkan data sekunder dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi yang mencakup pengetahuan teknis, keterampilan, dan sikap profesional, serta pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan langsung dalam kegiatan audit, berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang kompeten dan berpengalaman memiliki

kepekaan lebih tinggi dalam mengidentifikasi pola-pola penyimpangan serta mampu menyusun prosedur audit yang lebih efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan akumulasi pengalaman menjadi kunci dalam mengurangi risiko deteksi dan meningkatkan kualitas audit.

Kata Kunci: Risiko Deteksi, Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kecurangan, Audit.

PENDAHULUAN

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan adanya salah saji material, baik yang berasal dari kekeliruan maupun kecurangan. Namun, auditor hanya dapat memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak karena keterbatasan audit. Menurut Standar Audit (SA) 200, keterbatasan audit berasal dari sifat laporan keuangan, sifat prosedur audit dan kebutuhan audit yang akan dilakukan dalam jangka waktu yang wajar dan pada tindak lanjut yang tepat. Risiko audit akan tetap ada meskipun auditor telah merancang dan menjalankan prosedur audit yang memadai.

Risiko deteksi audit yang berarti bahwa prosedur audit yang dilakukan oleh auditor tidak dapat mendeteksi kesalahan atau kecurangan material yang telah terjadi baik akibat keterbatasan prosedur audit maupun kurangnya ketelitian dan kecermatan auditor dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit laporan keuangan. Ketika auditor berkeinginan memiliki risiko deteksi yang rendah maka diperlukan bahan bukti dan prosedur yang banyak pula beserta mengumpulkan bukti pendukung (Simbolon et al., 2023). Dalam praktiknya, risiko deteksi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena auditor tidak mungkin memeriksa seluruh populasi transaksi dan saldo akun. Oleh karena itu, auditor harus menjaga risiko deteksi pada tingkat yang dapat diterima agar risiko audit secara keseluruhan tetap berada dalam batas toleransi profesional.

Bentuk profesionalisme auditor yaitu melaksanakan tanggung jawab dengan baik terutama dalam mendeteksi kecurangan dengan mematuhi standar audit yang berlaku tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Apabila auditor mematuhi standar auditing dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, maka pertimbangan penentuan risiko audit akan semakin baik (Astrawati et al., 2017). Untuk meminimalkan risiko ini, peran kompetensi dan pengalaman auditor menjadi sangat penting. Kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan analitis berpengaruh terhadap

efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dan salah saji (Payapo et al., 2021). Selain kompetensi, pengalaman auditor juga memegang peranan penting dalam proses audit. Auditor yang berpengalaman memiliki sensitivitas dan intuisi yang lebih baik dalam mengenali pola-pola penyimpangan yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman juga membantu auditor dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi situasi audit yang kompleks dan penuh tekanan waktu. Auditor berpengalaman mampu melakukan penilaian risiko audit yang lebih tepat, sehingga dapat merancang prosedur audit yang efektif untuk mengurangi risiko deteksi dan risiko salah saji material (Pramudyastuti & Bella, 2013).

KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kualifikasi penting yang wajib dimiliki oleh auditor untuk dapat melaksanakan audit secara tepat dan profesional. Kompetensi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis semata, tetapi juga menyangkut aspek kepribadian, pengetahuan, dan keahlian khusus yang relevan dengan tugas audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor meliputi mutu personal, seperti integritas, objektivitas, dan sikap profesional. Pengetahuan umum yang mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip akuntansi, perpajakan, serta regulasi yang berlaku. Serta keahlian khusus dalam bidang audit, seperti kemampuan analisis, teknik pemeriksaan, serta pemahaman terhadap sistem pengendalian internal. Dengan kompetensi yang memadai, auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif, mendeteksi potensi salah saji, dan memberikan opini audit yang dapat diandalkan.

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang memadai serta pengalaman yang relevan akan mampu melaksanakan proses audit dengan objektivitas, ketelitian, dan kehati-hatian yang tinggi. Auditor dengan kualifikasi tersebut dikategorikan sebagai auditor yang kompeten. Kompetensi auditor mencakup kombinasi antara pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, dan pengalaman profesional yang diperoleh melalui pelatihan maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan audit. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa proses audit dilakukan secara benar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kompetensi bukan hanya mencerminkan kemampuan untuk menjalankan prosedur audit, tetapi juga kemampuan untuk menilai situasi secara kritis, memahami risiko-risiko

audit, serta membuat keputusan profesional yang tepat. Oleh karena itu, auditor yang kompeten tidak hanya mampu mendeteksi kesalahan atau kecurangan secara efektif, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan sistem pengendalian internal dan pelaporan keuangan klien.

Menurut kode etik IIA dalam Sawyer (2012) menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor internal haruslah :

1. Hanya terlibat dalam layanan-layanan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mereka.
2. Melakukan layanan audit internal sesuai dengan International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing.
3. Meningkatkan kemampuan mereka dan efektivitas dan kualitas layanan mereka.

SAS no 65 dalam Sihombing dan Indarto (2014) menyatakan bahwa kompetensi audit internal dapat dinilai berdasarkan :

- 1) Tingkat pendidikan dan pengalaman Profesional Kompetensi auditor
- 2) Sertifikat profesi dan pendidikan profesi yang berkelanjutan Auditor
- 3) Kebijakan, program, dan proses audit yang digunakan.
- 4) Perencanaan, pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pengevaluasian informasi serta pengakomunikasian hasil.
- 5) Supervisi dan penelaahan aktivitas audit oleh ketua tim
- 6) Kualitas dari dokumentasi kertas kerja, laporan dan rekomendasi.
- 7) Evaluasi kinerja audit.

2. Pengalaman Audit

Auditor dituntut untuk memiliki keahlian yang memadai dalam bidang audit serta pemahaman teknis yang mendalam mengenai prosedur dan standar auditing. Hal ini penting agar auditor dapat menjalankan proses pemeriksaan secara sistematis dan profesional, serta mampu memberikan opini atau pendapat audit tanpa rasa canggung maupun keraguan (Nurjanah & Kartika, 2016). Keahlian tersebut harus didukung oleh landasan teoritis yang kuat serta keterampilan praktis yang relevan.

Di samping itu, pengalaman lapangan merupakan salah satu faktor penting yang turut membentuk kompetensi auditor secara menyeluruh. Melalui pengalaman, auditor akan

terpapar pada berbagai situasi audit yang kompleks, yang akan memperkaya pemahamannya terhadap teknik-teknik audit serta meningkatkan kepekaannya dalam mengidentifikasi risiko-risiko audit. Pengalaman ini tidak hanya menambah wawasan teknis, tetapi juga membentuk kemampuan auditor dalam menyelesaikan berbagai hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses audit berlangsung.

Pengalaman akan membantu auditor dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan objektivitas, khususnya ketika berhadapan dengan tekanan atau potensi konflik kepentingan dari pihak yang diperiksa. Dengan demikian, pengalaman menjadi pelengkap penting dari pengetahuan dan keahlian teknis yang dimiliki auditor, dan secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi profesional auditor secara keseluruhan.

3. Risiko Audit

Risiko deteksi (Detection Risk) adalah risiko bahwa prosedur audit yang dilakukan oleh auditor tidak berhasil mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan klien, baik salah saji tersebut bersifat individual maupun agregat. Salah saji material ini bisa berupa kesalahan pencatatan, pengungkapan yang tidak lengkap, atau bahkan unsur kecurangan, yang apabila tidak terdeteksi, dapat membuat laporan keuangan menyesatkan para pengguna laporan, seperti investor, kreditur, atau pihak regulator. Meskipun auditor telah merancang dan melaksanakan prosedur audit berdasarkan standar profesional dan pedoman audit, risiko deteksi tetap tidak dapat dieliminasi sepenuhnya. Hal ini terjadi karena beberapa keterbatasan alamiah dalam proses audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (Study Literatur). Metode ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi dari Lembaga profesional akuntansi dan audit. Metode penelitian ini memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran kompetensi dan pengalaman auditor dalam meminimalkan risiko deteksi proses audit. Hasil dari studi ini akan diperluas dan dianalisis untuk melihat apakah ada hubungan, persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian sehingga akan menghasilkan rumusan baru. Sumber dan jenis data yang

digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak lain yang sudah mengumpulkan data-data terdahulu tanpa mengambil data sendiri ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kompetensi Terhadap Risiko Deteksi Dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian (Silalahi, 2013) menyatakan bahwa kompetensi dan pengalaman memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kompetensi tercipta melalui pengetahuan ataupun pengalaman yang dapat diukur melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki. Dapat juga melalui keikutsertaan dalam penelitian-penelitian melalui pengamatan langsung. Hasil penelitian sejalan dengan (Rahmawati & Kuntadi, 2022) bahwa auditor independen dalam implementasi setiap tugas membutuhkan kemampuan untuk mengenali keberadaan kecurangan perusahaan dengan cepat dan akurat. Auditor auditor yang memiliki kompetensi tinggi dapat lebih mudah mendeteksi karena keahlian yang dimiliki.

Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam bisnis dan lingkungan operasional klien. Kompetensi auditor dapat menurunkan risiko deteksi kecurangan dengan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara efektif. Auditor yang kompeten memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip akuntansi, standar auditing, teknik pemeriksaan, dan karakteristik kecurangan sehingga mampu mendeteksi pola tidak normal dalam laporan keuangan.

B. Pengaruh Pengalaman Terhadap Risiko Deteksi Dalam Mendeteksi Kecurangan

Penelitian (Anggriawan, 2014) menjelaskan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pekerjaan dari berbagai jenis perusahaan yang ditangani, maka dapat juga dikatakan bahwa auditor telah berpengalaman. Auditor berpengalaman lebih memahami risiko deteksi yang terjadi murni berupa kesalahan pencatatan, pengungkapan yang tidak lengkap, atau bahkan unsur kecurangan. Penelitian sejalan dengan (Arnanda et al., 2022) yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh auditor secara berulang kali akan meningkatkan pengalaman auditor dalam menyelesaikan tugasnya mendeteksi risiko yang terjadi akibat salah saji maupun kecurangan.

Pengalaman auditor terutama pengalaman kerja yang luas dan lama, meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali pola-pola kecurangan berdasarkan kasus-kasus sebelumnya. Auditor berpengalaman lebih cepat mengenali *red flags* atau tanda-tanda kecurangan. Auditor dengan pengalaman yang memadai cenderung memiliki sikap skeptis profesional yang lebih tinggi, yang penting dalam menguji bukti audit secara kritis dan mengurangi risiko terlewatnya indikasi kecurangan. Namun, pengalaman saja tidak selalu menjamin kemampuan deteksi yang tinggi tanpa didukung kompetensi yang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan pengalaman auditor memegang peranan penting dalam meminimalkan risiko deteksi dalam proses audit, khususnya dalam mendeteksi adanya kecurangan. Kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan teknis, keterampilan analitis, dan sikap profesional memungkinkan auditor untuk menjalankan prosedur audit secara efektif dan efisien. Di sisi lain, pengalaman auditor memperkaya wawasan praktis serta meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali pola-pola penyimpangan yang kompleks. Dalam upaya meningkatkan efektivitas audit, maka pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan serta akumulasi pengalaman kerja yang beragam menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas deteksi auditor terhadap salah saji material. Dengan kombinasi kompetensi dan pengalaman yang memadai, auditor diharapkan mampu menurunkan risiko deteksi audit ke tingkat yang dapat diterima dan menjaga kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh entitas. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti tekanan waktu, etika profesi, dan penggunaan teknologi audit dalam kaitannya dengan efektivitas deteksi auditor terhadap kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptise Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3.
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>

- Astrawati, A. P. B., Sujana, E., & Dewi, P. E. D. M. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan Klien, Integritas Manajemen, Dan Profesionalisme Auditor terhadap Risiko Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)*, 2. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.14512>
- Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semaerang). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5.
- Payapo, D. C. S., Sari, R., Ibrahim, F. N., & Nurfadila. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kota Ambon. *Center of Economic Student Journal*, 4(4), 323. <https://doi.org/10.56750/cesj.v4i4>
- Pramudyastuti, O. L., & Bella, A. Z. S. (2013). Peran Pengalaman Kerja dan Kompetensi Auditor Dalam Mencegah Kecurangan. *AKUNTANSIKU*, 2.
- Rahmawati, A., & Kuntadi, C. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Fraud: Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman Audit (Literature Review Audit). *JMPIS*, 4. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1>
- Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh Etika Kompetensi Pengalaman Audit dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme. *Jurnal Ekonomi*, 21.
- Simbolon, A. Y., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Materialitas, Time Pressure, dan Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Economina*, 2.

